

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KARIER ORANG TUA
DENGAN KESULITAN-KESULITAN DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS 11
DI SMA NEGERI 3 SEMARANG**

Farah Adiba Khisni¹, Dian Ratna Sawitri¹

**¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275**

E-mail: farahadiba000@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan Fase F dalam Kurikulum Merdeka berisiko memicu kesulitan dalam pengambilan keputusan karier bagi siswa kelas 11 karena adanya tekanan untuk menyelaraskan mata pelajaran pilihan dengan program studi yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah 216 siswa (59,3% perempuan, M usia = 16,6 tahun, SD usia = 0,545). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Kesulitan-kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier (29 aitem, $\alpha = 0,955$) dan Skala Dukungan Karier Orang Tua (30 aitem, $\alpha = 0,937$). Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier ($r_{xy} = -0,331$; $p < 0,001$). Dukungan Karier Orang Tua mampu menjelaskan 11% variasi dari Kesulitan-kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier ($R^2 = 0,110$; $F(1,214) = 26,40$; $p < 0,001$). Selain itu, Dukungan Karier Orang Tua secara signifikan mampu memprediksi Kesulitan-kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier ($\beta = -0,693$; $p < 0,001$).

Kata kunci: dukungan karier; orang tua; keraguan karier; siswa SMA; kurikulum merdeka

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL CAREER SUPPORT
AND CAREER DECISION-MAKING DIFFICULTIES
AMONG 11TH-GRADE STUDENTS
AT SMA NEGERI 3 SEMARANG**

Farah Adiba Khisni¹, Dian Ratna Sawitri¹

**¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275**

E-mail: farahadiba000@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of Phase F in the Kurikulum Merdeka poses a risk of pressure to align elective subjects with their intended study programs. This study aims to determine the relationship between parental career support and career decision-making difficulties among 11th-grade students at SMA Negeri 3 Semarang. The sample consisted of 216 students selected through cluster random sampling (59.3% female, M age = 16.6 years, SD age = 0.545). The measurement instruments used were the Career Decision-Making Difficulties Scale (29 items, $\alpha = 0,955$) and the Parental Career Support Scale (30 items, $\alpha = 0,937$). Simple linear regression analysis showed that there was a significant negative relationship between Parental Career Support and Career Decision-Making Difficulties ($r_{xy} = -0,331$; $p < 0,001$). Parental Career Support explained 11% of the variance in Career Decision-Making Difficulties ($R^2 = 0,110$; $F(1,214) = 26,40$; $p < 0,001$). Furthermore, Parental Career Support significantly predicted Career Decision-Making Difficulties ($\beta = -0,693$; $p < 0,001$).

Keywords: career support; parents; career indecision; high school students; kurikulum merdeka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menjadi bukti bahwa Indonesia sedang menghadapi krisis pembelajaran akut (OECD, 2019). Capaian literasi, numerasi, dan sains Indonesia belum mampu melampaui standar rata-rata PISA, seperti skor literasi yaitu 371 dari rata-rata skor 487 (OECD, 2019). Selain itu, hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2019 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan perbedaan rata-rata skor Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA antara wilayah Jawa dengan wilayah lainnya, di mana rata-rata skor di wilayah Jawa lebih unggul (Arika, 2020).

Kondisi ini menjadi semakin parah akibat pandemi Covid-19 yang mengalihkan sistem pendidikan dari interaksi langsung di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Anggraena dkk., 2022). PJJ secara drastis menurunkan intensitas belajar mengajar di tingkat SMP, SMA, dan SMK menjadi 2–4 hari dalam seminggu atau sekitar 3,5 jam per hari di DKI Jakarta dan 2 jam 12 menit per hari di luar Jawa (Anggraena dkk., 2022). Selain itu, PJJ membatasi ruang dialog dan umpan balik edukatif karena keterbatasan akses terhadap perangkat digital, rendahnya adaptivitas dan kemampuan IT pengajar, serta kondisi finansial keluarga dan dukungan aktif dari orang tua yang terbatas (Anggraena dkk., 2022). Kesenjangan ini meningkatkan risiko ketidakhadiran siswa dengan kondisi sosial

ekonomi rendah dalam proses pembelajaran selama pandemi (Anggraena dkk., 2022).

Menurunnya intensitas belajar mengajar serta adanya kesenjangan akses pendidikan selama pandemi mengakibatkan *learning loss* siswa di Indonesia meningkat (Anggraena dkk., 2022). *Learning loss* atau kehilangan pengetahuan terjadi ketika siswa mengalami penurunan capaian belajar dan keterampilan karena terganggunya atau terhentinya proses pembelajaran dalam sistem pendidikan (Damanik dkk., 2023). Untuk mengatasi *learning loss* ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyederhanakan struktur Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat hadir dengan mengurangi kompetensi dasar tiap mata pelajaran serta mewajibkan pengajar melakukan asesmen diagnostik secara berkala (Anggraena dkk., 2022).

Hasil evaluasi terhadap Kurikulum Darurat oleh Kemendikbud menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hasil asesmen yang lebih baik dan indikasi *learning loss* berkurang dalam capaian literasi maupun numerasi (Anggraena dkk., 2022). Namun, Kurikulum Darurat dianggap hanya dapat menanggulangi dalam jangka pendek, sehingga Indonesia membutuhkan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif untuk mengatasi krisis pembelajaran akut (Anggraena dkk., 2022). Hal inilah yang mendasari terbentuknya Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menggunakan capaian pembelajaran dalam bentuk fase dengan rentang waktu beberapa tahun yang telah disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan mereka. Fase pada jenjang SMA dipisah menjadi Fase E untuk kelas 10 serta Fase F untuk kelas 11 dan 12. Pada Fase E, siswa diwajibkan

mengikuti seluruh mata pelajaran, dan mereka akan memilih mata pelajaran pilihan berdasarkan kecocokan minat, potensi bakat, serta tujuan karier setelah masa SMA pada Fase F. Pemilihan mata pelajaran pilihan ini berfungsi sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi dunia kerja (Masmur dkk., 2025). Keterlibatan aktif siswa dalam proses ini dapat meningkatkan kesiapan pengambilan keputusan serta kemampuan refleksi terhadap potensi diri mereka (Harefa, 2025). Proses ini juga terbukti memperkuat konsep diri siswa karena mereka mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan karier di masa depan (Juwita dkk., 2024).

Kebijakan Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), namun wewenang implementasinya diserahkan kepada pemerintah daerah (Hilmin dkk., 2022). Meskipun memegang wewenang tersebut, satuan pendidikan di daerah tidak dapat mengimplementasikan kebijakan secara optimal jika hanya bersandar pada aturan dari pemerintah pusat (Arifah, n.d.). Oleh karena itu, diperlukan Sekolah Penggerak yang berfungsi sebagai proyek percontohan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Di Kota Semarang, SMA Negeri 3 Semarang ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Penggerak mulai tahun ajaran 2022/2023 (Arifah, n.d.; KompasTV Jateng, 2022).

Sebagai Sekolah Penggerak, SMA Negeri 3 Semarang mewajibkan siswa kelas 10 untuk mempelajari seluruh mata pelajaran. Memasuki akhir semester kelas 10, siswa dituntut untuk memilih satu dari lima menu mata pelajaran pilihan yang disediakan oleh sekolah melalui Google Form. Masing-masing menu memiliki kuota jumlah siswa yang dapat mengikutinya, sehingga pihak sekolah akan

menentukan menu mata pelajaran pilihan bagi siswa yang berada di luar kuota yang tersedia. Adanya pemilihan menu mata pelajaran pilihan ini menuntut siswa untuk mulai memikirkan minat dan arah karier yang spesifik sejak kelas 10. Kemampuan siswa dalam melakukan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari latar belakang demografi mereka.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), mayoritas siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026 memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif di bawah rata-rata serta orang tua dengan tingkat pendidikan terbatas dan bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang minim. Beberapa orang tua sering meminta siswa untuk membantu pekerjaan mereka hingga larut malam, sehingga siswa mengalami kelelahan, mengantuk di kelas, kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan menunjukkan perilaku membolos. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses belajar serta kurang mengeksplorasi minat dan potensi mereka. Akibatnya, siswa cenderung tidak memiliki gambaran karier yang jelas dan berada pada tahap eksplorasi karier yang kurang terarah.

Selain faktor ekonomi, ketidakjelasan gambaran karier siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang juga disebabkan oleh masa perkembangan mereka. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, siswa kelas 11 yang berada pada masa remaja ini mengalami fase identitas versus kebingungan identitas (Hall & Lindzey, 1993). Pada masa ini, remaja mengalami perubahan perspektif sehingga rentan menghadapi krisis identitas (Hall & Lindzey, 1993). Dalam Kurikulum Merdeka, siswa kelas 11 harus menentukan siapa diri mereka saat ini

dan ingin menjadi apa di masa depan, termasuk dalam menyusun rencana karier. Namun, proses menentukan tujuan masa depan ini tidak mudah karena mereka merasakan kebingungan, kecemasan, dan merasa hampa akibat tuntutan lingkungan yang memaksa mereka membuat keputusan penting di saat mereka belum merasa sanggup (Hall & Lindzey, 1993).

Kendala siswa dalam perkembangan kariernya ini menuntut BK untuk memberikan layanan karier yang lebih personal dan mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, layanan bimbingan karier seharusnya diawali dengan pemetaan masalah yang menyeluruh agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan latar belakang keluarga (Hidayah dkk., 2022). Pihak sekolah, khususnya guru BK, diharapkan mampu mengambil peran aktif untuk mendampingi dan membangkitkan kembali orientasi masa depan siswa (Hidayah dkk., 2022). Namun, layanan BK terkait karier yang disediakan untuk siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 masih berada pada tahap pengenalan dan pemberian informasi awal mengenai pilihan pendidikan lanjutan dan arah karier siswa, meliputi informasi terkait Tes Kemampuan Akademik (TKA), Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), serta pengenalan berbagai jurusan dan perguruan tinggi. Guru BK juga memberikan pemahaman kepada siswa agar memiliki kesiapan dan perencanaan awal sebelum memasuki kelas 12 karena mata pelajaran pilihan memengaruhi jurusan di perguruan tinggi. Selain itu, siswa diberikan tugas untuk mengulik informasi mengenai jurusan dan perguruan tinggi, meliputi meliputi

jumlah mahasiswa yang diterima pada tahun sebelumnya, jalur masuk, mata kuliah yang didapat, serta prospek pekerjaan lulusan.

Siswa kelas 11 juga diperbolehkan untuk melakukan konsultasi individual dengan guru BK terkait jurusan atau karier yang ingin ditempuh. Namun, siswa kelas 11 jarang berkonsultasi mengenai karier, karena permasalahan yang mereka alami sebagian besar berkaitan dengan akademik, sosial, dan penyesuaian diri di sekolah. Keenam siswa yang telah diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mereka belum membutuhkan layanan konsultasi BK karena permasalahan terkait karier yang mereka alami masih minim dan dapat diselesaikan sendiri. Mereka juga menyebutkan bahwa layanan BK di SMA Negeri 3 Semarang pada kelas 11 lebih fokus pada kesehatan mental dibandingkan karier.

Pembahasan mengenai perkembangan karier siswa kelas 11 oleh pihak sekolah juga minim dilakukan, karena pembahasan yang dilakukan umumnya mengenai perkembangan akademik dan non-akademik siswa, seperti nilai rapor, kedisiplinan, serta perilaku siswa di sekolah. Pembahasan terkait karier hanya dilakukan pada akhir semester kelas 10 mengenai pemilihan mata pelajaran pilihan. Dalam pertemuan tersebut, pihak sekolah menyampaikan informasi mengenai keterkaitan antara mata pelajaran pilihan dan jurusan di perguruan tinggi, serta pentingnya kesiapan akademik siswa sejak dini.

Layanan BK terkait karier seharusnya diberikan secara rutin untuk kelas 11 karena mereka berada pada tahap eksplorasi, khususnya subtahap kristalisasi yang memiliki tugas perkembangan untuk mulai memikirkan, mengeksplorasi, dan mengkristalisasi pilihan karier berdasarkan minat, kemampuan, dan nilai pribadi

(Hartung dkk., 2005; Super, 1990). Saat berada di kelas 11, siswa mulai secara serius memikirkan arah karier masa depan, seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mengambil kursus tertentu, maupun pilihan karier lainnya (Aziz & Siswanto, 2018; Sarwandini & Rusmawati, 2019). Namun, proses pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 umumnya belum final karena mereka masih memiliki waktu untuk mengumpulkan informasi dan mengeksplorasi berbagai alternatif karier (Boldyreva dkk., 2023; Rabie dkk., 2021; Rowland, 2004). Hal ini berbeda dengan siswa kelas 12 yang umumnya sudah menentukan pilihan kariernya, terutama karena tuntutan ujian akhir dan proses pendaftaran perguruan tinggi yang sering kali membatasi waktu dan energi siswa untuk memikirkan kembali pilihan kariernya (Germeijs & Verschueren, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan enam siswa kelas 11, terdapat tiga siswa yang memulai proses pengambilan keputusan karier sejak kelas 9 dan tiga siswa yang memulainya sejak kelas 10. Mereka mengalami berbagai hambatan dalam proses pengambilan keputusan karier tersebut. Hambatan tersebut muncul karena mereka sedang mengalami kebingungan identitas dan belum memiliki kematangan penuh untuk berkomitmen terhadap masa depan, namun Kurikulum Merdeka menuntut mereka untuk mengambil keputusan karier lebih awal melalui pemilihan mata pelajaran pilihan. Hambatan-hambatan yang mereka alami meliputi kurangnya komitmen dalam memutuskan pilihan karier karena dapat ditentukan saat kelas 12, kurangnya pemahaman mengenai minat dan kemampuan diri, khawatir tidak dapat bertahan pada jurusan yang diminati, dan adanya perbedaan pilihan karier dengan orang tua. Salah satu siswa perempuan yang

diwawancara tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri karena pertimbangan keamanan dari orang tua.

Paparan di atas menunjukkan bahwa keenam siswa tersebut mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karier. Kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (KDK) adalah berbagai hambatan yang dialami individu ketika dihadapkan pada proses pemilihan karier (Gati dkk., 1996). Gati dkk. (1996) membagi KDK menjadi tiga kategori utama, yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*), dan informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). KDK dapat mendorong siswa untuk mengambil keputusan tanpa mengetahui kesesuaian pilihan tersebut dengan minat dan bakat yang dimiliki (Ali, 2018). Tak jarang siswa memilih jurusan kuliah tanpa pertimbangan yang matang semata-mata agar segera bisa kuliah (Puspapertiwi & Hardiyanto, 2023). Setelah menjadi mahasiswa, mereka sering merasa tidak cocok, mengalami stres akademik, motivasi menurun, atau bahkan memutuskan keluar dari perkuliahan (Ali, 2018; Diana dkk., 2023). Selain itu, mahasiswa yang merasa salah jurusan cenderung memiliki prestasi akademik rendah dan mengalami gangguan psikologis (Saputra dkk., 2024).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya KDK, seperti budaya, dukungan sosial, gaya pengasuhan, ekspektasi orang tua, kepribadian, *core self-evaluation*, kematangan karier, dan gaya pengambilan keputusan (Leung dkk., 2011; Mata-Correas dkk., 2025; Pečjak dkk., 2019). Meskipun faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap KDK, karakteristik internal siswa dan muatan budaya masyarakat cenderung bersifat statis karena berakar pada kepribadian

bawaan dan internalisasi nilai jangka panjang, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat diubah oleh pihak sekolah melalui layanan BK (Di Fabio dkk., 2015; Yan & Qian, 2019). Kemudian, ekspektasi orang tua sering berfokus pada tuntutan sepihak yang kurang realistis sehingga rentan memicu ketidakselarasan tujuan serta konflik interpersonal dengan anak (Koumoundourou dkk., 2011; Wang & Heppner, 2002). Terakhir, dukungan sosial secara umum memiliki cakupan yang terlalu luas karena melibatkan peran teman sebaya atau guru di sekolah.

Kurikulum Merdeka memposisikan lingkungan keluarga sebagai wadah utama dan pertama dalam mendukung pengembangan karier serta kelanjutan studi siswa (Hidayah dkk., 2022). Slaten dan Baskin (2014) juga menyatakan bahwa faktor keluarga, seperti orang tua memengaruhi pengambilan keputusan karier individu. Hal ini diperkuat oleh Workman (2015) yang menyebutkan bahwa orang tua memegang kendali penting dalam menumbuhkan aspirasi karier dan membina anaknya dalam mengeksplorasi perjalanan pendidikan dan kariernya. *Social Cognitive Career Theory* yang dikembangkan oleh Lent dkk. (1994) menjelaskan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan sosial dari orang tua berperan penting dalam membentuk efikasi diri, ekspektasi hasil, serta tujuan karier individu. Ketika individu menerima dukungan positif dari orang tua, mereka akan memiliki keyakinan diri yang lebih kuat dalam mengeksplorasi pilihan karier dan mengambil keputusan, sehingga tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan karier berkurang (Zhou dkk., 2024).

Hasil wawancara dengan keenam siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang menunjukkan bahwa mereka menerima dukungan dari orang tua yang berkaitan dengan karier berupa pemberian nasihat, fasilitas les dan kursus, pemberian informasi mengenai pengalaman kerja orang tua, serta paparan langsung tempat kerja orang tua. Namun, salah satu dari siswa kurang mendapat dukungan karier karena orang tua fokus pada akademik siswa dan menganggap bahwa karier dapat direncanakan di kelas 12.

Turner dkk. (2003) mengembangkan konsep dukungan karier orang tua (DKO) yang menekankan peran orang tua sebagai agen lingkungan utama dalam memfasilitasi pengalaman belajar anak berdasarkan integrasi antara *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Bandura dan SCCT. Dukungan karier orang tua (DKO) didefinisikan sebagai dukungan orang tua terhadap perkembangan pendidikan dan karier yang dirasakan oleh individu (Turner dkk., 2003). DKO terbagi ke dalam empat dimensi yang berkorespondensi langsung dengan empat sumber informasi efikasi diri Bandura, yaitu bantuan instrumental (berkaitan dengan pencapaian performa), pemodelan terkait karier (pembelajaran vikarius melalui modeling), dorongan verbal (persuasi sosial), dan dukungan emosional (pengelolaan kondisi afektif) (Turner dkk., 2003). Berbagai bentuk DKO ini diinternalisasi oleh siswa dan membentuk efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (EDKK) (Chasanah & Salim, 2019; Pratama & Muttaqin, 2024; Wilujeng, 2025; Xing & Rojewski, 2018). Siswa dengan tingkat EDKK yang tinggi cenderung memiliki arah vokasional yang lebih jelas, merasa lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas spesifik dalam pengambilan keputusan, serta berani

mengeluarkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses perencanaan masa depan mereka (Darmasaputro & Gunawan, 2018).

Dukungan karier orang tua juga ditemukan berhubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan karier (Christian & Kustanti, 2022), kesiapan karier (Gustina dkk., 2024), eksplorasi karier (Maftai dkk., 2023), dan kongruensi karier remaja-orang tua (Söner & Gültekin, 2024). Sementara itu, Cahyani dan Ratnaningsih (2020) menemukan bahwa DKO berhubungan negatif signifikan dengan keraguan karier pada mahasiswa tahun pertama. Dengan demikian, DKO berfungsi sebagai faktor kontekstual yang secara efektif meminimalkan keraguan serta hambatan kognitif siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menentukan pilihan karier secara lebih yakin dan rasional (Kutlu, 2021; Ningrum, 2025). DKO juga memberikan dukungan yang berbentuk nyata, bersifat dua arah, solutif, serta mencakup aspek afektif yang dapat memenuhi kebutuhan karier anak (Turner dkk., 2003). Melalui kerja sama antara guru BK dan keluarga dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dapat membimbing orang tua untuk memberikan dukungan karier yang selaras, sehingga hambatan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 dapat berkurang.

Penelitian terdahulu menggunakan variabel *parental autonomy support* dan *perception of parental support* sebagai prediktor dari KDK (Islamadina & Yulianti, 2016; Putra & Dwatra, 2025). Penelitian lain mengkaji *parental career behavior* (PCB) sebagai konstruk yang terdiri dari dimensi dukungan, intervensi, dan kurangnya keterlibatan, tanpa mengkaji peran DKO secara terpisah. Dimensi dukungan dalam PCB ditemukan berhubungan negatif dengan KDK secara

langsung (Azahra dkk., 2024) maupun melalui mediasi dari EDKK (Rahima, 2025) dan adaptabilitas karier (Parola & Marcionetti, 2022). Namun, Anastiani dan Primana (2019) tidak menemukan hubungan antara dimensi dukungan dalam PCB dengan KDK. Adanya hasil yang tidak konsisten ketika dukungan hanya dikaji sebagai salah satu dimensi dari PCB menunjukkan perlunya meneliti DKO sebagai variabel mandiri.

Penelitian terkait DKO dan KDK sendiri telah diteliti oleh Ningrum (2025) dengan temuan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan negatif dan signifikan pada siswa SMA dengan status sosial ekonomi rendah. Meskipun demikian, perlu dilakukan replikasi untuk menguji konsistensi temuan tersebut pada karakteristik subjek yang berbeda. Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang karena Kurikulum Merdeka mengadakan sistem pemilihan menu mata pelajaran pilihan di akhir kelas 10 yang secara tidak langsung memaksa siswa kelas 11 untuk mempercepat kematangan karier mereka lebih awal padahal mereka belum memiliki kematangan penuh untuk berkomitmen terhadap masa depan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang sangat beragam. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang melihat KDK sebagai akibat dari krisis dalam fase perkembangan dan kemiskinan (Gati dkk., 1996; Ningrum, 2025).

Hubungan antara DKO dengan KDK sangat penting untuk diteliti karena DKO terbukti memengaruhi perkembangan karier siswa. Siswa dengan DKO yang rendah akan memiliki EDKK yang cenderung rendah (Wilujeng, 2025). Siswa dengan EDKK yang rendah cenderung kurang percaya diri dalam mengevaluasi

pilihan karier dan kurang yakin pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas pengambilan keputusan karier (Alexsander dkk., 2020). Hal ini menyebabkan mereka kebingungan terhadap pilihan karier dan kesulitan dalam membuat keputusan karier (Alexsander dkk., 2020). Siswa yang tidak menunjukkan penurunan dalam kesulitan pengambilan keputusan karier berisiko mengalami kondisi emosional negatif seperti depresi, kecemasan, dan stres (Anghel & Gati, 2021). Selain itu, siswa dari kalangan menengah ke bawah rentan memilih mengambil keputusan tanpa mengetahui kesesuaian pilihan tersebut dengan minat dan bakat yang dimiliki karena tidak memiliki energi untuk mengenali potensi diri dan siswa dari kalangan menengah ke atas berisiko memilih karier yang diinginkan oleh orang tua (Ali, 2018). Jika dibiarkan akan memicu stres akademis yang berkepanjangan dan membuat siswa tidak bertahan pada jurusan kuliah mereka kelak (Ali, 2018; Diana dkk., 2023). Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi karier dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, serta agar siswa dapat menjadikan dukungan karier orang tua sebagai indikator kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam mengambil keputusan terkait karier.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai kaitan antara dukungan karier orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier anak, sehingga orang tua dapat menjadikan dukungan karier sebagai parameter untuk memprediksi

seberapa mudah atau sulit anak remajanya dalam mengambil keputusan karier mereka.

c. Bagi SMA Negeri 3 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan dukungan karier orang tua ketika mengupayakan usaha-usaha dalam mengurangi kesulitan-kesulitan siswa dalam pengambilan keputusan karier.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam mengkaji topik yang serupa, serta dapat memperluas cakupan penelitian pada variabel lain yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier.